

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wara' ialah salah satu *maqam* (tingkatan) dalam *tasawuf*, pada tingkatan ini siswa hendaklah menerapkannya dalam *talab al-'ilmi*. Dalam bahasa Arab *wara'* berarti seseorang yang tidak berbuat dosa (Ṣālih) (Mukhlisi, 2017). Adapun *maqam* menurut bahasa ialah tahapan, sedangkan *maqam* menurut istilah berarti usaha sadar seseorang dalam mendekati diri kepada Allah swt, lebih tepatnya melalui tahapan-tahapan untuk mewujudkan *ma'rifatullah*, di mana usaha tersebut telah menjadi sifat yang tidak berubah dalam diri seseorang. Menurut penjelasan di atas bisa dipahami bahwa *maqam* merupakan usaha sungguh sungguh yang harus dilewati seorang *Salik* dengan melaksanakan kewajiban dalam jangka waktu tertentu (Rusli, 2013).

Wara' merupakan salah satu bidang pemikiran dalam agama Islam yang berpusat pada upaya membersihkan diri dari sudut pandang dunia lain yang dapat membentengi *akhlaq* terhormat dalam diri setiap umat Islam. Akan tetapi kebanyakan orang *'awam* menanggapi *wara'* sebagai permasalahan kecil, pada kenyataannya sangat sulit dikarenakan pengamalannya sering terlupakan. Dengan demikian, *wara'* menjadi sangat dibutuhkan untuk dikaji, mengingat *wara'* memiliki ruang lingkup dan permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas dan perilaku seseorang baik secara fisik maupun *psikis*, sehingga *ikhtiarnya* untuk mendekati diri dan mencari *keridaan* Allah swt akan maksimal. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seseorang untuk merenungkan dan mempraktekan *wara'* serta melaksanakannya sebagai bagian dari persiapan hidup manusia menuju akar penciptaannya, khususnya sebagai *Khalifah Fi Al-Arḍi*.

Pengamalan *akhlaq wara'* sangatlah penting bagi setiap umat Islam, khususnya bagi para guru dan siswa dalam melahirkan manusia yang mampu menyesuaikan diri secara lahiriah, *baṭiniah*, fisik dan *psikis*. *Wara'* merupakan suatu sikap yang diwajibkan bagi setiap umat Islam, khususnya orang-orang yang termasuk dalam bidang *intelektual* yaitu guru dan siswa.

Wara' merupakan salah satu bentuk pantangan terhadap hal-hal yang haram, kemudian dijadikan sebagai kerangka pantangan terhadap hal-hal yang halal dan mubah. Hal ini bertujuan untuk mendidik umat Islam bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan harus hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam pembangkangan dan dosa.

Dalam kitab *Risālah Al-Mu'āwanah*, *wara'* adalah tiang sendi agama, dan menjadi dasar utama para *ulama Al-'Amilin* dalam menjauhi barang haram dan *syubhat*. Orang yang mengkonsumsi makan haram dan *syubhat* jarang sekali diberi kesempatan untuk beramal *salih*. Andai saja ia diberi *taufiq* secara *zahir* untuk beramal *salih*, maka pasti di sertai dengan berbagai cacat *batin* yang merusaknya seperti *'ujub* dan *riya*. Jadi dalam keadaan apapun orang yang memakan barang haram amalannya tertolak karena Allah swt itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik (Al-Muhdhor, 2018: 178).

Penjabaran sesungguhnya adalah amal perbuatan tidak terbayang wujudnya, kecuali dengan gerakan anggota tubuh. Sedangkan gerakan anggota tubuh tidak dapat terwujud kecuali dengan kekuatan yang bersumber dari makanan. Maka jika makanan itu buruk, dapat di pastikan kekuatan dan gerakan yang timbul darinya sama buruknya.

Dalam hal ini Sayyidina Abdullah bin Umar ra berkata: “Andaikan kalian salat seperti paku dan kalian berpuasa seperti tali senar Allah swt tidak akan mengabulkannya dari kalian kecuali dari sifat *wara'* yang mencegah” (Al-Muhdhor, 2018: 178).

Di dalam kitab *Risālah Al-Mu'āwanah* terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang *wara'*, namun di dalam kitab tersebut tidak disebutkan sanad, rawi dan kualitas hadisnya. Inilah salah satu hadis di dalam kitab *Risālah Al-Mu'āwanah* pada bab *wara'* yang tidak disebutkan rawi, sanad dan kualitas hadisnya:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Hadis ini, yang dituliskan oleh Imam Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad Al-Husaini, hanya memuat teks (matan) tanpa menyertakan sanad,

perawi yang jelas, ataupun penjelasan mengenai status atau kualitas hadis tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menelusuri sumber dan kualitas hadis ini secara lebih mendalam, sehingga dapat diketahui keabsahan dan status hadis tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menjadikan kitab *Risālah Al-Mu'āwanah* sebagai objek penelitian dengan judul **“HADIS TENTANG WARAA' DALAM KITAB *RISĀLAH AL-MU'ĀWANAH*” (Tela'ah Sumber Dan Kualitas Hadis).**

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang di atas diketahui bahwa *kitab Risālah Al-Mu'āwanah* memuat hadis hadis tentang *waraa'*, namun tidak disebutkan sumber dan kualitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut penulis menuliskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja hadis hadis *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*?
2. Bagaimana sumber hadis *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*?
3. Bagaimana kualitas hadis *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hadis hadis tentang *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*
2. Mengetahui sumber hadis *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*
3. Mengetahui kualitas hadis *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kualitas hadis-hadis tentang *waraa'* dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*, sehingga dapat memperkuat landasan hukum dengan menelusuri sumber dan memverifikasi asal usul serta kualitas hadis tersebut.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang hadis, dengan menyediakan informasi mengenai tingkat kualitas hadis yang ada dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi para pengkaji *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*, serta membantu mereka dalam memahami kandungan hadis secara lebih mendalam.

E. Kerangka Berfikir

Dalam *kitab Risālah Al-Mu'āwanah*, *wara'* adalah tiang sendi agama, dan menjadi dasar utama para *ulama al-'Āmilin* dalam menjauhi barang haram dan *syubhat*. Orang yang mengkonsumsi makan haram dan *syubhat* jarang sekali diberi kesempatan untuk beramal *salih*. Andai saja ia diberi *taufiq* secara *zahir* untuk beramal *salih*, maka pasti di sertai dengan berbagai cacat *batin* yang merusaknya seperti *'ujub* dan *riya*. Jadi dalam keadaan apapun orang yang memakan barang haram amalannya tertolak karena Allah swt itu baik dan tidak menerima keculi yang baik.

Penjabaran sesungguhnya adalah amal perbuatan tidak terbayang wujudnya, keculi dengan gerakan anggota tubuh. Sedangkan gerakan anggota tubuh tidak dapat terwujud keculi dengan kekuatan yang bersumber dari makanan. Maka jika makanan itu buruk, dapat di pastikan kekuatan dan gerakan yang timbul darinya sama buruknya.

Dalam hal ini Sayyidina Abdullah bin Umar ra berkata: “Andaikan kalian shalat seperti paku dan kalian berpuasa seperti tali senar Allah swt tidak akan mengabulkannya dari kalian keculi dari sifat *wara'* yang mencegah” (Al-Muhdhor, 2018: 178)

Hadis sebagai sumber rujukan utama dalam agama Islam selalu menjadi daya tarik bagi para peneliti dan ulama untuk dibahas dan didiskusikan. Terdapat dua tema utama dalam kajian hadis: pertama, wacana seputar *otoritas* hadis sebagai

hujjah dalam Islam, dan kedua, kajian terkait keaslian hadis (apakah hadis tersebut sahih atau tidak) (Rahman, 2011).

Menurut Mahmud Al-Ṭahhan, takhrij hadis adalah proses penelusuran asal muasal sebuah hadis hingga ke sumber aslinya, di sertai dengan penjelasan tentang sanad dan status martabat hadis sesuai dengan kapasitasnya. Berdasarkan pemahaman ini, takhrij hadis dapat di artikan sebagai upaya mencari dan meneliti teks hadis di dalam kitab-kitab koleksi hadis, untuk menemukan sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks hadis) yang berkaitan, serta menjelaskan urutan periwayatannya dan kualitas hadis tersebut. Proses takhrij ini bertujuan untuk menilai *keotentikan* hadis, terutama dalam hal apakah hadis tersebut dapat dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam kehidupan beragama.

Dalam praktiknya, takhrij hadis sering kali dimulai dengan mengkaji sanad sebelum melangkah ke kajian matan hadis. Proses ini disebut dengan kritik sanad dan kritik matan. Tahapan ini penting mengingat latar belakang *historis* periwayatan serta penghimpunan hadis yang erat kaitannya dengan *otoritas* keilmuan dalam periwayatan. Hubungan antara sanad dan matan sangat erat, seperti hubungan tubuh dengan anggotanya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dalimunthe (2018), pengkajian terhadap matan hadis baru bisa dilakukan jika sanad hadis tersebut telah memenuhi syarat untuk dijadikan hujjah. Jika dalam proses kritik sanad ditemukan kekeliruan atau kecacauan yang fatal, maka matan hadis tidak perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan cacat pada sanad menyebabkan hadis tersebut tidak dapat dijadikan sumber hukum atau hujjah yang valid dalam Islam.

Oleh sebab itu, kritik sanad menjadi langkah awal yang sangat penting dalam memastikan kualitas hadis. Jika sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, kajian terhadap matan hadis pun tidak akan memberikan manfaat dalam konteks keilmuan dan penetapan hukum Islam.

F. Metodologi penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian
 - a. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu pendekatan *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* ialah penelitian yang hasilnya tidak dihasilkan dengan cara prosedur statistik, melainkan dengan cara mengkaji dan menjelaskan makna peristiwa, interaksi, dan keadaan seseorang pada situasi tertentu berdasarkan pandangan penelitiannya (Fiantika, 2022)

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode takhrij hadis, yaitu sebuah metode untuk mencari tahu kualitas keaslian hadis yang sedang diteliti apakah dapat diterima atau tidak, serta bertujuan untuk memberitahukan asal usul hadis menurut sumber pengambilannya baik redaksi matan maupun jalur periwayatan sanadnya sehingga dihasilkan kualitas dari hadis tersebut (Nurhayati, 2022). Adapun metode takhrij terdapat dua macam, yaitu takhrij *Al-Hadis bi Al-Lafzi* dan *Takhrij Al-Hadis bi Al-Maudū'i*. Takhrij yang disebutkan pertama berdasarkan lafaz dan takhrij yang disebutkan kedua berdasarkan topik masalah (Ismail, 2007: 44).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *kualitatif* dengan menerapkan studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber sumber kepustakaan yang berbentuk primer maupun skunder (Darmalaksana, 2020). Penelitian *library research* ialah sebuah pendekatan yang membahas dan meneliti bahan bahan kepustakaan, atau *literature* yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan membaca, memilih, dan meneliti buku buku, atau sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan judul penelitian yang terdapat di dalam sumber sumber pustaka.

kajian pustaka ialah kegiatan penelitian yang diharuskan dalam penelitian. Terutama penelitian pada bidang pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunah beserta konsep konsep hasil ijtihad pendidik muslim (Darwis, 2014)

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini juga terdapat dua sumber data penelitian, yaitu data primer dan data skunder

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapat langsung dari subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang diamati oleh peneliti adalah hadis hadis yang ada dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* pada bab *wara’*. Peneliti menjadikan *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* karangan Sayyid Abdullah bin Alwy Al-Haddad yang diterbitkan oleh Al-Haramain sebagai sumber primer pada penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah tersedia atau data yang tidak langsung didapat oleh peneliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa beberapa buku, karya tulis ilmiah, dan artikel jurnal yang memiliki korelasi terhadap kajian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab maksud utama dari penelitian ialah menghasilkan data (Sugiyono, 2014). Di sebabkan penelitian ini ialah penelitian kepustakaan, *atau library research*, hendaklah dalam mengumpulkan data dilakukan dengan mengambil literature dari buku, artikel artikel (dalam majalah dan jurnal), *ebook*, dan yang lainnya. Data yang di ditemukan dalam kepustakaan, kemudian dikumpulkan dan di olah dengan cara berikut:

- a. *Editing*, yakni pengecekan ulang data yang sudah didapatkan, dimulai dari kelengkapan, dan keabsahan makna antara satu dengan yang lain
- b. *Organizing*, yakni pengelolaan data data yang didapatkan dengan kerangka yang telah disediakan
- c. Menentukan hasil penelitian, yakni dengan cara melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengelolaan data dengan ketentuan ketentuan metode dan teori yang sudah disediakan, kemudian dihasilkan kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang di dapat dengan langkah diatas, selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan sumber dan kualitas hadis pada kitab *Risālah Al-Mu‘āwanah*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang penting dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sebagai bahan untuk menjawab semua permasalahan dalam pertanyaan. Menurut Miles terdapat tiga langkah untuk menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses menguraikan, merangkum, memilih hal hal penting, mengklarifikasikan, memusatkan pada hal hal penting dalam satu topik dan desain yang sama. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam penggambarannya dan memudahkan analisis dalam melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Disply*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Penyajian data pada penelitian kualitatif sering menggunakan bentuk teks naratif, yang kadang dilengkapi dengan grafik, matrik, bagan (chart) atau sejenisnya.

c. Conclusion Drawing (*Verification*)

Penelitian kualitatif mendahulukan penemuan penemuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Penemuan penemuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono, 2012 bahwa temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Fiantika, 2022)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian sumber kepustakaan, peneliti mendapatkan berbagai sumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Adapun berbagai penelitian yang menjadi tinjauan peneliti ialah:

1. Artikel Firda Suraya, Moch. Shohib dan Muhammad Mahsun pada tahun 2020 Institut Agama Islam Syarifudin Lumajang dengan judul “Kajian Konseptual Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Artikel ini berbicara mengenai kajian konseptual dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Artikel ini menyatakan bahwa konsep menuntut ilmu yang ada dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* adalah model pemikiran Sayyid Alwi Al-Haddad tentang ilmu terhadap Allah swt, ilmu terhadap diri sendiri, dan ilmu terhadap lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Kitab ini sangat cocok untuk di jadikan pedoman guna memperbaiki akhlak sebagai relevansi sikap pelajar dalam kehidupan sehari hari (Mahsun, 2020). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama sama mengkaji kitab *Risalah Al-Mu‘awanah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai Kajian Konseptual Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, sedangkan penulis membahas mengenai takhrij hadis dalam kitab tersebut pada bab *wara’* ‘.
2. Artikel Zainul Rhofik dan Mohamat Hadori tahun 2023 Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo dengan judul “Analisis Nilai Konseling Islam Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad.” Jurnal ini berbicara mengenai nilai konseling Islam dalam *Risālah Al-Mu‘āwanah* karya Habib Abdullah Bin Alwy Al-Haddad. Jurnal ini menyatakan bahwa terdapat 12 nilai konseling Islam dalam kitab *Risālah Al-Mu‘āwanah* yaitu: (1) yakin, (2) memiliki niat baik, (3) muraqabah, (4) manajemen waktu, (5) wara’, (6) adil, (7) berbakti kepada orang tua, (8) taubat, (9) sabar dalam menerima takdir, (10) sabar menjalani

perintah Allah, (11) tawakkal dan, (12) berpegang teguh pada kitab dan As-sunnah. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika (Hadori, 2023). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama sama mengkaji *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai Analisis Nilai Konseling Islam Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Habib Abdullah Bin Alwy Al-Haddad, sedangkan penulis membahas mengenai takhrij hadis dalam kitab tersebut pada bab *wara‘*.

3. Artikel Muhammad Abdul Halim Sidiq tahun 2017 Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang dengan judul “Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Tentang Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah*.” Artikel ini berbicara mengenai tela’ah pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad tentang nilai nilai pendidikan akhlak dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah*. Artikel ini menyatakan bahwa nilai nilai pendidikan akhlak yang di kemukakan oleh Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad sangat relevan dengan pendidikan sekarang, dan sangat di butuhkan untuk memperbaiki moralitas manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak Al-Karimah (baik). Model pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh sayyid Abdullah Bin Alwi al-Haddad bisa dibilang sangat praktis dan tetap berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan Al-Hadis. Di setiap pembahasannya terdapat uraian uraian tentang kewajiban, kesunnahan, dan anjuran yang harus dilakukan oleh seorang yang cinta dan bersikap menuju jalan akhirat. Bahkan setiap uraiannya disertakan dasar dasar (Sidiq, 2017). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama sama mengkaji *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai Tela’ah Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwy Al-Haddad Tentang Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah*, sedangkan penulis membahas mengenai takhrij hadis dalam kitab tersebut pada bab *wara‘*.
4. Jurnal Nur Hidayat tahun 2019 PPA kec. Menganti, Gresik, Indonesia dengan judul “Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam

Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah Tentang Pendidikan Akhlak.” Jurnal ini berbicara mengenai pendidikan akhlak menurut Sayyid Abdullah Bin Alwy Al-Haddad dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah*. Jurnal ini menyatakan bahwa nilai nilai pendidikan akhlak yang ada dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad sangat relevan dengan pendidikan sekarang. Adapun pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* dapat di kelompokkan menjadi tiga skala besar. Pertama: Akhlak kepada Allah swt. Kedua: Akhlak terhadap diri sendiri. Ketiga: Akhlak terhadap lingkungan (Hidayat, 2019). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama sama mengkaji *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Tentang Pendidikan Akhlak, sedangkan penulis membahas mengenai takhrij hadis dalam kitab tersebut pada bab *wara’*.

5. Skripsi Irsyadul Ibad tahun 2017 Jurusan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak.” Skripsi ini berbicara mengenai nilai nilai pendidikan akhlak dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* dan relevansinya dalam pendidikan Akhlak. Skripsi ini menyatakan bahwa nilai nilai pendidikan akhlak yang ada dalam *Risālah Al-Mu‘āwanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad antara lain (1) pendidikan akhlak kepada Allah swt, Pendidikan akhlak kepada diri sendiri, pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat, (2) *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dapat di implemasikan oleh peserta didik dengan cinta kepada Allah swt, pendidikan rela dengan ketentuan Allah, pendidikan memperkuat keyakinan diri, pendidikan untuk memperbaiki, pendidikan mengisi waktu dengan hal bermanfaat, pendidikan melakukan aktivitas sehari hari, pendidikan ketulusan

hati terhadap orang lain, pendidikan untuk selalu bertaubat, pendidikan bersikap sabar, pendidikan untuk menjaga kebersihan, pendidikan untuk berbakti kepada orang tua, pendidikan berbicara baik kepada saudara, Amar makruf nahi munkar, menghindari senda gurau, memuliakan guru, pendidikan untuk saling tolong menolong, ramah tamah dan menjaga silaturahmi terhadap tetangga, pendidikan untuk selalu bersimpati terhadap orang lain (Ibab, 2017). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama sama mengkaji kitab *Risālah Al-Mu‘āwanah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak.” Skripsi ini berbicara mengenai Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak, sedangkan penulis mengkaji mengenai takhrij hadis dalam kitab tersebut pada bab *wara‘*.

6. Artikel Muhammad Fodhil dan Suci Zahrotul Azizah tahun 2023 Universitas KH. A, Wahab Hasbullah dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Muhammad Al-Haddad Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern.” Jurnal ini berbicara mengenai pendidikan tauhid dalam *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Muhammad Al-Haddad dan relevansinya pada konteks pendidikan Islam modern. Jurnal ini menyatakan bahwa di dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Muhammad Al-Haddad terdapat tiga nilai nilai pendidikan tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma wa sifat. Dan menyatakan bahwa pendidikan tauhid di dalam *kitab Risālatul Mu‘āwanah* memiliki relevansi dengan konteks pendidikan islam modern (Azizah, 2023). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama sama mengkaji *kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam *Kitab Risālah Al-Mu‘āwanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Muhammad Al-Haddad

Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern, sedangkan penulis membahas mengenai takhrij hadis dalam kitab tersebut pada bab *wara'*.

